REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Zakat, Infak, dan Sedekah

a. Pengertian Zakat

Berbicara mengenai zakat sangat banyak sekali referensi yang dapat menerangkan makna zakat, namun sederhananya secara bahasa zakat (زكاة) merupakan bentuk masdar dari kata *zaka-yazku-zaka'an* yang bermakna bersih, tumbuh, berkah dan baik. Seperti yang diterangkan dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* bahwa zakat secara bahasa artinya ialah suci, baik, tumbuh, dan bersihnya sesuatu. Adapun secara syariat mengenai zakat ialah hitungan tertentu dari harta atau yang sejenis kemudian dikeluarkan dengan aturan atau persyaratan tertntu untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan yakni fakir, miskin, amil, gharim dan yang lain sebagainya.[8]

Zakat secara istilah ialah kewajiban mengeluarkan harta bagi mereka yang memiliki harta dengan nilai tertentu, yang kemudian akan diberikan kepada golongan yang telah ditentukan. Keterkaitan antara definisi secara bahasa dan istilah sangat erat sekali yakni bahwa mereka yang mengeluarkan zakatnya, maka harta mereka akan menjadi lebih berkah, menjadi suci, dan semakin tumbuh harta mereka, maksud dari harta yang berkah ialah harta tersebut akan dipermudah untuk hal-hal yang diridhoi Allah, dan berat jika dipergunakan untuk hal kemaksiatan sehingga kelak diakhirat akan ringan hisabnya bagi mereka yang mudah mengeluarkan zakat.[9]

Pengertian mengenai zakat diatas sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Taubah yang berbunyi:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu

[8] Gus Arifin, Keutamaan Zakat Infak dan Shadaqah (Bintaro Tangerang Selatan, Rajab 1432 H)

[9] Qurratul Uyun, Zakat Infak Shadaqah dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam, *Islamuna*,Vol.2, No. 2 *(*Pamekasan Madura, Desember 2015)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

(menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[10]

Adapun tekait zakat hukumnya ialah wajib yang harus dikerjakan diri sendiri dan tidak boleh diwakilkan kepada orang lain,namun dalam pelaksanaan zakat boleh diwakilkan kepada orang lain, seperti yang disampaikan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'."[11]

Maksud dari ayat diatas yang pertama ialah memerintahkan untuk mengerakan shalat sesuai dengan apa yang telah dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya , kemudian memerintahkan untuk menunaikan zakat karena hukumnya ialah wajib bagi kaum muslimin yang hartanya sudah mencapai ketentuan dari syariat islam. Kemudian mengajak kaum muslimin untuk ruku' bersama orang-orang yang ruku'.

Dalam zakat sendiri terbagi menjadi dua bagian, yang pertama ialah zakat fitrah dan yang kedua ialah zakat mal. Zakat fitrah diwajibkan dikeluarkan ketika memasuki bulan Ramadhan bagi setiap muslim dengan magsud untuk mensucikan diri, untuk membantu saudara-saudara yang sedang kekurangan dan sebagai wujud rasa syukur atas terselesaikanya rangkaian ibadah dibulan Ramadhan. Sedangkan mengenai zakat mal ialah harta yang wajib dikeluarkan setiap muslim sesuai nisab dan haulnya. Dalam zakat mal sendiri ada jenis-jenisnya, yakni ada zakat perniagaan, zakat emas dan perak, zakat hasil pertanian, zakat pertambangan, zakat hasil laut, zakat hasil peternakan, zakat penghasilan, dan yang lain sebagainya. Masing-masing dari jenis tersebut mempunyai ketentuan perhitunganya sendiri-sendiri.[12]

[10] Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemah

[11] Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemah

[12] Eni Devi Anjelina, Rania Salsabila, Dwi Ayu Fitriyanti Peranan Zakat Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat, *Jihbiz* Vol.4, No.2 (2020),

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Pengertian Infak

Secara bahasa infak berasal dari kata *anfaqa* yang artinya ialah menafkahkan/memberikan sesuatu yang berbentuk harta dan yang semisalnya. Menurut pandangan fikih kata infak bermakna memberikan sebagian harta yang dimiliki sendiri kepada mereka orang-orang yang dipandang membutuhkan, yang paling utama ialah orang fakir, miskin, kemudian anak-anak yatim dan yang lainya.[13]

Infak merupakan semua bentuk pemberian harta kepada sesuatu yang disyariatkan ajaran Islam, baik yang berupa kewajiban seperti zakat, nafkah kepada istri,maupun sedekah, wakaf dan yang sejenis denganya. Terkait dalil untuk anjuran berinfak bagi kaum muslimin termaktub didalam surat al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: "dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."[14]

Di ayat lainya Allah juga menganjurkan infak, yakni disurat al-Hadid ayat 7 yang berbunyi:

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Artinya: "berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."[15]

[13] Mardani, Fiqih Mu'amalah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 17

[14] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah.

[15] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Ayat diatas memberikan informasi bahwa Allah Swt memerintahkan untuk beriman kepada Allah, yakni meyakini keesaan Allah. Kemudian menyuruh untuk mengikuti jalan nabi Muhammad Saw, serta menginfak-kan sebagian dari harta kita sekalian yang pada hakekatnya adalah pemberian Allah, dan mereka yang mampu melaksanakan hal yang demikian akan diberikan pahala yang besar disisi Allah Swt. Kemudian kaitan dengan pendistribusian atau pentasarrufan harta yang akan kita infakkan termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 215 yang berbunyi:

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ قُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

Artinya: "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya."[16]

Ayat ini diturunkan untuk menjawab dua pertanyaan dari sahabat yang ditanyakan kepada Nabi Muhammad Saw berkaitan dengan apa yang kemudian bisa diinfakkan sebagai amalan sunnah dan kepada siapa infak sunnah tersebut harus ditasarrufkan. Pertanyaan pertama kemudian dijawab dengan apa saja harta dari harta yang dimiliki boleh diinfakkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Adapun jawaban yang kedua ialah infak itu diberikan kepada kedua orang tua, saudara terdekat, anak-anak yatim, orang yang miskin dan kepada orang yang sedang bepergian jauh.[17]

Menurut imam Thobabari, ayat diatas turun sebelum diperintahkanya mengeluarkan zakat harta benda. Pada saat itu para sahabat menafkahkan hartanya hanya sebatas kepada orang-orang terdekat saja. Pendapat ini disandarkan pada pendapat al-Sa'di dan Ibnu Juraij bahwa dahulu orang-orang mukmin bertanya kepada nabi Muhammad Saw tentan kemana tasarruf harta yang mereka miliki, maka kemudian turunlah

[16] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah.

[17] Muhammad Iqbal Sabirin Konsep Infak dan Nafkah dalam Syariat Islam Berdasarkan Kajian Tafsir dan Fikih, *al-Mizan* Vol. 10 No.1 (Bireuen Aceh, 30 Juni 2023)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

surat al-Baqarah ayat 215. Dalam ayat tersebut harta yang akan diinfakkan diberikan dengan keterangan diksi "khair" hal ini memberikan makna bahwa harta yang akan diinfakkan harus didapatkan dengan cara yang baik ataupun secara lahirnya juga harus baik, serta ditujukan untuk tujuan yang baik.[18]

c. Pengertian Sedekah

Kata sedekah berasal dari bahasa arab yakni *Shodaqoh* yang berarti pemberian untuk mencari ridhp Alllah, Sedekah merupakan pemberian sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain baik itu berupa materi maupun non materi, dengan mangsud untuk mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Sedangkan menurut sayyid Sabiq sedekah adalah setiap hal kebajikan yang kita lakukan. Namun dikalangan kaum muslimin seringkali menyamakan definisi dari infak dan sedekah, padahal keduanya memiliki definisi yang berbeda. Namun dengan pengertian diatas bisa difahami bahwa sedekah bentuknya lebih umum daripada infak, yakni bahwa infak merupakan sesuatu yang diberikan berupa materi atau harta yang mempunyai nilai, sedangkan sedekah segala sesuatu kebajikan yang kita berikan kepada orang lain baik berupa materi maupun non materi, bahkan senyuman kita kepada orang lain dinilai sedekah dihadapan Allah Swt.[19]

Senyuman terhadap orang lain akan mendapatkan ganjaran disisi Allah dan dinilai sebagai sedekah sesuai dengan perkataan nabi Muhammad dalam salah satu hadis yang berbunyi:

عَنْ أبي ذر الغفاري – رضي الله عنه – قال قال رسولُ الله –صلى الله عليه وسلم– تَبَسُّمُكَ في وَجْهِ أَخِيْكَ صدقةٌ، وأَمْرُكَ بِالمَعْرُوْفِ وَنَهْيُكَ عَنِ المُنْكَرِ صدقةٌ، وإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ في أَرْضِ الضَلَالِ لَكَ صدقةٌ، وإِمَاطَتُكَ الأَذَى وَالشَوْكَ وَالعَظْمَ عَنِ الطَّرِيْقِ لَكَ صدقةٌ، وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيْكَ صدقةٌ

[18] Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 2 Surat Al-Baqarah ayat 142-286 hal.209 (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

[19] Qurratul Uyun Zakat Infak Shadaqah dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam *(*Pamekasan Madura, 2 Desember 2015*) Islamuna* Vol. 2 No. 2 tahun 2015

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Artinya: ”Dari sahabat Abu Dzar ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, ‘Senyummu di hadapan saudaramu bernilai sedekah. Amar makruf dan nahi mungkarmu juga bernilai sedekah. Bantuan petunjukmu pada seseorang yang tersasar di suatu tempat pun bernilai sedekah. Penyingkiranmu atas benda menyakitkan, duri, dan tulang dari jalan juga bernilai sedekah. Pemberian air dari timbamu ke timba saudaramu juga bernilai sedekah”. (HR At-Tirmidzi).[20]

Dari hadis diatas dapat difahami bahwasanya sedekah itu tidak harus diartikan dengan memberikan harta benda, namun hanya sekedar memberikan senyuman kepada orang lain saja dapat dikatakan sedekah oleh nabi Muhammad Saw, menyingkirkan sesuatu yang menghalangi jalan juga dianggap sebagai sedekah, yang bermakna semua kegiatan yang kita lakukan asalkan berorientasi dalam kebaikan dapat dinilai sebagai sedekah.

Adapun terkait dalil pada al-Qur’an yang menganjurkan untuk mengeluarkan sedekah, salah satunya ada didalam surat Yusuf ayat ke 88 yang berbunyi:

فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلَيْهِ قَالُوْا يٰٓاَيُّهَا الْعَزِيْزُ مَسَّنَا وَاَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجٰىةٍ فَاَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَاۗ اِنَّ اللّٰهَ يَجْزِى الْمُتَصَدِّقِيْنَ

Artinya: “Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: Hai yang mulia, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, Maka sempurnakanlah sukatan untuk Kami, dan bersedekahlah kepada Kami, Sesungguhnya Allah memberi Balasan kepada orang-orang yang bersedekah"[21]

2. Sejarah Penulisan dan Sistematika Tafsir At-Tanwir

Tafsir at-tanwir merupakan karya penafsiran yang ditulis secara kolektif oleh para ulama’ Muhammadiyah yang sudah memiliki disiplin ilmu yang memumpuni dalam bidang al-quran tafsir, seperti ilmu asbabun nuzul, nasikh dan mansukh, ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat dll. Tafsir At-tanwir menggunakan

[20] Dari web NU online yang ditulis pada hari Jumat 24 mei 2022, diakses pada tanggal 18 oktober 2023 Keutamaan Senyum dan Berwajah Cerah di Depan Publik | NU Online

[21] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

metode penafsiran tahlili (analitik) yakni menafsirkan al-quran ayat demi ayat, tafsir ini umumya merujuk kepada ulama' salaf serta ditambahkan dengan pemahaman saintifik agar dapat menguak rasionalitas yang terkadung didalam ayat al-quran. Walaupun sampai dengan hari ini baru berhasil mencetak dua jilid yakni juz 1 dan jus 2, namun amanah ini akan diselesaikan sampai 30 juz.

Ulama' Muhammadiyah yang menuliskan tafsir at-tanwir merupakan tokoh dan kader Muhammadiyah dari berbagai daerah di nusantara. Sesuai dengan namanya, yakni at-tanwir (تنوير) yang bermakna pencahayaan/pencerahan yang mana diharapkan dapat memberikan pencerahan serta menjawab persoalan-persoalan yang muncul di Indonesia, sesuai pula dengan lambang Muhammadiyah yang menyerupai matahari yang memberikan cahaya di bumi.

Terkait dengan nama-nama yang ikut memberikan kontribusi penyusunan penafsiran dalam tafsir at-tanwir adalah:

a) Prof. Dr. Yunahar Ilyas, L.c M.Ag. (Alm.)
b) Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA.
c) Prof. Dr. Muh. Zuhri, MA.
d) Prof. Dr. Salman Harun
e) Prof. Dr. Rusydi A.M.
f) Prof. Dr. Muhammad Chirzin
g) Prof. Drs. Sa'ad Abdul Wahid (Alm.)
h) Dr. Hamim Ilyas, M.Ag.
i) Dr. Agung Danarto, M.Ag.
j) Dr. Muhammad Amin, Lc. MA. (Alm.)
k) Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
l) Dra. Siti Aisyah, M.Ag.
m) Aly Aulia, Lc. M.Hum.
n) Mohamad Dzikron, Lc.M.Hum. (alm.)

Adapun terkait dengan para tokoh yang memberikan kontribusi dalam penyuntingan/pengedit dalam tafsir at-tanwir adalah:

a) Dr. Muhammad Amin, Lc. MA.(alm.)
b) Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
c) Dra. Siti Aisyah, M.Ag.
d) Aly Aulia, Lc. M.Hum.
e) Mohamad Dzikron, Lc. M.Hum.(alm.)
f) Miftah Khilmi Hidayatullah , Lc., M.Hum.
g) Asep Setiawan, S.Th.I., M.Ud.
h) Royan Utsani, Lc., MHI.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

i) Alda Kartika Yudha, Lc., MH.
j) Niki Alma Febriana Fauzi, S.Th.I., M.Us.
k) Qaem Aulassyahied, S.Th.i., M.Ag.[22]

Semua nama-nama cendekiawan/ulama' diatas merupakan orang-orang yang memiliki kompetensi/kepakaran yang berbeda-beda didalam disiplin keilmuan, oleh karenanya tafsir at-tanwir juga beberapa diterangkan hubungan antara Qur'an dan ilmu sains, contoh seperti yang diterangkan didalam tafsir tersebut adalah di surat al-Baqarah ayat 26 yang berbunyi:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيٖٓ اَنْ يَّضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۚ وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهٖ كَثِيْرًا ۙ وَّيَهْدِيْ بِهٖ كَثِيْرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهٖٓ اِلَّا الْفٰسِقِيْنَ ۙ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik".[23]

Al-Quran seringkali juga menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayatnya yang dalam bahasa arab disebut dengan *amtsal,* salah satu perumpamaan yang digunakan dalam quran adalah hewan, baik hewan dari kalangan vertebrata maupun invertebrata, vertebrata merupakan golongan hewan yang memiliki tulang belakang seperti keledai, anjing,dll. Sedangkan invertebrata adalah hewan yang tidak memiliki tulang belakang seperti laba-laba, lebah, lalat, dan nyamuk.

[22] Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 2 juz 1 Surat Al-Baqarah ayat 1-141 (Yogyakarta 1 Oktober 2022) hal. viii-x

[23] Kementrian Agama RI, Al-Quran dan terjemah

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari ayat diatas Allah memberikan percontohan nyamuk, namun dibeberapa ayat lainya Allah juga menyebutkah percontohan seperti keledai, anjing, laba-laba, dll. Namun justru orang-orang Yahudi menganggap bahwa semua perumpamaan yang disebutkan dalam al-Quran tersebut adalah rendah dan tidak bernilai karena menggunakan sesuatu yang remeh dan tidak berarti, lebih-lebih malah membuat perumpamaan dengan menggunakan hewan kecil seperti nyamuk,lalat, dan laba-laba. Menurut Ibnu Abbas, karena ada penilaian yang buruk dari yahudi itu maka turunlah surat al-Baqarah ayat 26 ini. Dan dengan sangat tegas Allah Swt menyatakan bahwa Dia tidak malu membua perumpamaan dengan seekor nyamuk atau bahkan yang lebih kecil daripada nyamuk.

Nyamuk merupakan hewan dari jenis serangga yang terdiri dari 41 genus dan 3530 spesies, nyamuk juga memiliki dua sayap sisik, tubuh yang kecil, dan enam kaki panjang. Dalam kebanyakan nyamuk betina, bagian mulutnya membentuk proboscis panjang untuk menembus kulit mamalia dan menghisap darahnya, karena nyamuk betina memerlukan protein untuk pembentukan sel telur dikarenakan nyamuk betina tidak menemukan protein dalam makananya, oleh sebab itu mereka mencarinya dengan menghisab darah manusia. Dan hanyak nyamuk betina saja yang dapat menghisap darah manusia, sedangkan nyamuk jantan tidak menghisap darah karena tidak membutuhkan protein seperti nyamuk betina. Bahkan mulut nyamuk jantan itu tidak dapat menghisap darah manusia, oleh sebab itu ayat diatas yang dibahas disebutkan oleh Allah ba'udlah yang bermakna nyamuk betina. [24]

Banyak orang menganggap bahwa nyamuk jantan dan nyamuk betina sama-sama menghisap darah manusia, akan tetapi anggapan itu ditolak oleh ilmu pengetahuan karena sebenarnya yang menghisap darah hanyalah nyamuk betina bukan nyamuk jantan. Baik nyamuk jantan maupun nyamuk betina kedua-duanya sebenarnya memakan nectar, yakni sejenis cairan yang manis yang disekresikan oleh bunga tanaman (sari madu bunga). Hanya satu alasan mengapa nyamuk betina menghisap darah manusia, itu karena darah mengandung protein yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan telur nyamuk, dengan kata lain, untuk kelangsungan hidup

[24]Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 1 juz 1 Surat Al-Baqarah ayat 1-141 hal. viii-x (Yogyakarta 1 Oktober 2022) hal.124

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

spesiesnya maka nyamuk betina membutuhkan protein dari darah tersebut.[25]

Dalam keterangan diatas didapati perbedaan yang sangat bertolak belakang antara kaum beriman dan kaum fasik dalam memandang ayat perumpamaan, orang beriman cenderung melihat bahwa apa yang diturunkan Allah Swt merupakan suatu permisalan yang luar biasa karena mereka sangat memahami tuhan mereka. Sedangkan kaum fasik malah justru mempertanyakan atas turunya ayat tersebu karena dianggap membicarakan hal yang remeh-temeh padahal dalam berkehidupan di Arab mereka sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan hewan-hewan/serangga dalam syair-syair mereka, itu karena mereka berpura-pura tidak memahaminya hanya karena kedurhakaan mereka. Maka dengan ini orang yang beriman akan bertambah keimananya kepada Allah Swt sedangkan orang fasik akan bertambah semakin tersesat akibat pemikiran mereka.

Inilah salah satu kelebihan yang dimiliki tafsir at-tanwir, yakni menambahkan wacana ilmu pengetahuan dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga dapat memantik logika akal sehat untuk mengakui bahwa Al-Qur'an benar-benar mu'jizat dari Allah Swt. Sehingga orang-orang beriman dapat bertambah keimananya, adapun yang belum beriman dapat memahami begitu dalam dan dahsyatnya ilmu yang tersembuyi didalam Al-Qur'an yang tidak mungkin dikarang oleh manusia manapun.[26]

Sistematika penulisan Tafsir At-Tanwir sebagai berikut:

a) Menyebutkan beberapa ayat yang mempunyai kesamaan dalam suatu pembahasan
b) Memberikan terjemah dalam bahasa indonesia sehingga memudahkan para pembaca yang masih awam dengan dunia tafsir
c) Membahas kata yang didalamnya perlu untuk dijelaskan lebih luas dari segi bahasa, nahwu-shorof, serta makna-makna yang terkandung dalam arti kata tersebut

[25] Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 1 juz 1 Surat Al-Baqarah ayat 1-141 hal. viii-x (Yogyakarta 1 Oktober 2022), 125.

[26] Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 1 juz 1 Surat Al-Baqarah ayat 1-141 hal. viii-x (Yogyakarta 1 Oktober 2022) Hal.126

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d) Menafsirkan ayat-ayat dengan ayat lainya, dengan hadis, perkataan ulama' dan para tokoh tafsir serta menjelaskan keterangan saintifik yang berhubungan sengan pembahasan ayat

3. Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran Tafsir At-Tanwir

Penulisan Tafsir At-Tanwir secara garis besar menjelaskan semua ayat al-Qur'an satu persatu, bisa dikatakan tafsir ini menggunakan tafsir *tahlili* karena melihat corak penulisanya, namun jika melihat lebih jauh pada penulisan tafsir ini juga terdapat beberapa sub bab atau tema tema tertentu yang juga bisa diketegorikan sebagai tafsir *maudhu'i.* Sehingga lebih tepat dikatakan corak tafsir At-Tanwir ini ialah *tahlili cum maudhu'i.* [27]

Sebagai gambaran dialam bahasan Tafsir At-Tanwir juz satu dibagi terlebih daulu menjadi dua pembagian bahasan, yang pertama yakni Al-Quran sebagai petunjuk yang dimulai dari surat al-Baqarah ayat 1-39 karena bahasanya mengenai petunjuk-petunjuk Allah dan bagaimana keadaan orang munafik. Kemudian yang kedua Allah berbicara mengenai Bani Israil maka dituliskan judul dakwah kepada Bani Israil dan pelajaran dari kisah mereka mulai dari Al-Baqarah 40-103. Setelahnya pada setiap bab ditampilkan sesuai dengan pengelompokan ayatnya, yang ketika adalah bimbingan bagi orang beriman sehubungan dengan perilaku orang-orang kafir surat al-Baqarah ayat 104-123, yang keempat adalah perujukan kepada millah Ibrahim surat al-Baqarah ayat 124-141.[28]

Karakteristik penafsiran Tafsir At-Tanwir selanjutnya yang membuktikan bahwa tafsir ini bisa dikatakan berkembang dalam paradigma dan metodologinya ialah ketika membahas permasalahan melihat secara kontekstual dan berorientasi pada semangat Al-Quran.jika ditelaah lebih lanjut maka Tafsir At-Tanwir juga bisa masuk dalam kategori tafsir bil ra'yi karena riwayat-riwayat dari ucapan nabi Muhammad Saw. Yang berbicara terkait dengan Al-Quran tidak menjadi acuan utama, karena Majlis Tarjih ingin menuliskan tafsir yang kontekstual yang tidak hanya

[27] Muhammad Asnajib, Perkembangan Paradigma Penafsiran Kontemporer di Indonesia: Studi Kitab Tafsir At-Tanwir, *Jurnal Diya' al-Afkar* Vol 8, No.01, (Yogyakarta, Juni 2020) Hal. 59

[28] Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tafsir At-Tanwir jilid 1 juz 1 Surat Al-Baqarah ayat 1-141 hal.xx (Yogyakarta 1 Oktober 2022)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengulang karya tafsir pada era sebelumnya. Akan tetapi beberapa kali dalam menyusun tafsir ini para penulis tidak menafikkan untuk merujuk kepada ayat atau hadis yang terkait, karena pada dasarnya Quran itu saling menjelaskan antar ayat. Namun secara garis besar, Tafsir At-Tanwir lebih banyak menggunakan intelektualitas sebagai pondasi penafsiranya.[29]

Kemudian karakteristik selanjutnya yang menunjukkan bahwa tafsir At-Tanwir sudah dapat dikatakan berkembang dalam segi pemikiran serta metodologinya adalah karena narasi yang digunakan ilmiah, kritis dan tidak sektarian. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari awal penafsiran yang membahas terkait dengan realitas sosial kemasyarakatan kaum muslimin serta bangsa Indonesia secara umum. Sebagaimana yang telah disampaikan pada kata pengantar tafsir At-Tanwir yang berbunyi: "Bangsa Indonesia termasuk umat Islam di dalamnya yang merupakan bagian terbesar menghadapi berbagai problematika yang sifatnya multi kompleks. Daftar persoalannya sangat panjang, sejak dari problem kemiskinan, kesempatan kerja yang sempit, sumber daya yang belum memadai dan jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa lain."[30]

Tentu sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa sampai hari ini negara Indonesia masih mempunyai banyak persoalan, termasuk persoalan sosial yang paling banyak merebak di Indonesia, kemudian muncul Muhammadiyah yang merespon semua permasalahan tersebut dengan semangat berjamaah, ditambah lahirnya tafsir At-Tanwir ini mendongkrak kembali pemikiran lama dengan berani dan kritis atas kondisi hari ini dengan metodologi penafsiran kembali untuk menafsirkan secara kontekstual.

Kemudian terkait dengan pendekatan yang digunakan untuk tafsir At-Tanwir ini ialah sesuatu yang disandarkan kepada keputusan Tarjih yakni menggunakan pendekatan bayani, burhani, dan 'irfani. Yang bermakna sumber-sumber yang digunakan untuk kepentingan analisis penafsiran berasal dari bahan-bahan bayani seperti ayat-ayat Qur'an, hadis-hadis, kaidah fiqhiyah, qoul ulama dan yang lain sebagainya. Kemudian bahan burhani yakni menggunakan teori-teori ilmu yang masih relevan dengan suatu

[29] Muhammad Ridha, "Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah : Studi Terhadap Tafsir Tematik AL-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama dan Tafsir At Tanwir", 160.

[30] Syamsul Anwar, "Kata Pengantar" dalam Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tafsir At Tanwir, v-vi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembahasan, data-data konkret dari lapangan, dan pengalaman empiris. Adapun yang terakhir yakni ‘irfani yakni menggunakan kejernihan hati, kedalaman batin, serta sensitifitas hati nurani para penyusun tafsir.[31]

Dengan demikian bisa ditarik benang merah bahwa corak yang digunakan untuk tafsir At-Tanwir ini ialah corak penafsiran umum, perihal tersebut disandarkan pada klasifikasi yang ditawarkan oleh Nashruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul “Wawasan Baru Ilmu Tafsir” yang menawarkan tiga corak penafsiran yakni campuran, khusus, dan umum. Corak tafsir At-Tanwir bisa dikatakan sebagai tafsir yang bercorak umum dikarenakan melihat para penulisnya yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda-beda dan memiliki berbagai macam spesialisasi serta berfikiran rasional.[32]

4. Sumber Penafsiran Tafsir At-Tanwir

Dalam daftar pustaka tafsir At-Tanwir setidaknya ada 66 buah karya yang menjadi rujukan tim penulis tafsir At-Tanwir, semua karya yang dirujuk oleh tim penulis tidak hanya terbatas pada karya yang berbahasa Indonesia, namun juga menggunakan literatur kitab dengan bahasa Arab dan Inggris. refrensi yang menjadi rujukan juga tidak hanya buku, namun juga jurnal, majalah, bab buku, bahkan disertasi doktoral. Adapun rujukan dengan menggunakan literatur Arab ada sekitar 24 karya, diantaranya ialah Tafsir al-Kasyf karya imam al-Zarkhasyi (w.1144 M), Tafsir al-Quran al-Adzim karya imam Ibnu Katsir (w.1373 M), Tafsir Jami’ al-Bayan karya imam al-Thabari, Tafsir Maraghi karya imam al-Maraghi (w. 1952 M), Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha (w. 1935 M), Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an karya Sayyid Qutb (w. 1966 M), Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili (w. 2015), Tafsir Ruh al-Ma‟ani karya al-

Alusi (w. 1802 M), Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn Asyur (w. 1973 M), kemudian karya tafsir imam as-Shobuni dan yang lainya.[33]

[31] Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tafsir at Tanwir, x.

[32] Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir , 399.

[33] Arivaie Rahman, Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intelektualitas Tafsir) *Open Journal System* Vol.18, No. 2 (Yogyakarta, Juli-Desember, 2019) Hal.224-225

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

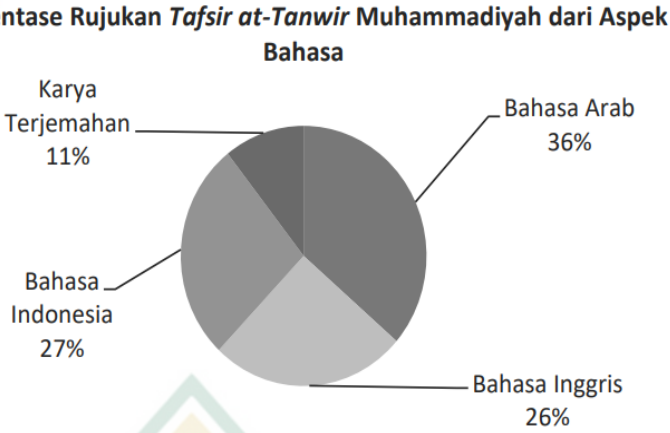

Tabel 1.1[34]

5. Filantropi Islam

Kata filantropi sendiri berasal dari bahasa inggris yakni *Philantrophy* yang merupakan istilah yang belum dikenal pada masa awal Islam, Filantropi sendiri kadang juga disebut dengan pemberian sosial, dan terkadang disebut pula solidaritas kepada sesama manusia, namun juga disebut pula perbuatan baik. Namun istilah filantropi Islam merupakan penyerapan dari bahasa modern yang berasal dari bahasa Yunani yakni *philanthropia* yang jika dijabarkan ialah *philo* yang bermakna cinta dan *anthropos'* yang bermakna manusia yang jika digabungkan bermakna cinta kepada sesama manusia yang juga sangat dekat maknanya dengan charity yang bermakna cinta tanpa syarat.[35]

Secara istilah ke-Indonesiaan filantropi dapat dikatakan sebagai kedermawanan sosial yang mana dalam konteks Islam disebut dengan zakat, infak, sedekah dan yang terakhir adalah wakaf. Filantropi Islam sendiri adalah kedermawanan yang tersistem untuk mengentasan masalah sosial seperti kemiskinan yang hari ini masih banyak di Indonesia. Filantropi juga dijadikan kata perjuangan untuk mengentaskan kemiskinan dalam jangka panjang, bukan hanya memberikan uang atau semacamnya namun memandirikan keluarga miskin secara konkret agar keluar dari zona kemiskinan, seperti memberikan modal dan cara untuk

[34] Arivaie Rahman, Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intelektualitas Tafsir) *Open Journal System* Vol.18, No. 2 (Yogyakarta, Juli-Desember, 2019)

[35] Abdiansyah Linge Filantropi Islam sebagai instrumen keadilan ekonomi, *Jurnal Perspektf Ekonomi Darussalam* vol.1 no.2 (Aceh Tengah, September 2015) Hal.155

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berwirausaha sehingga diharapkan dapat mapan dan naik kelas menjadi orang yang memberi kepada yang membutuhkan.[36]

Menurut Friedman dan McGarvie filantropi sendiri dimaknai sebagai tindakan yang ikhlas dari hati yang didorong untuk kecenderungan menegakkan kemaslahatan umum, kemudian menurut Anheieer filantropi juga dimaknai sebagai sumbangan baik materi maupun non materi untuk mendukung sebuah kegiatan yang bersifat sosial tanpa mengharapkan apapun dari orang yang diberikan manfaat. Menurut sulek definisi yang telah disampaikan diatas memberikan informasi bahwa tujuan secara umum yang mengawali setiap definisi tersebut ialah cinta yang diwujudkan dalam bentuk solidaritas atau tenggang rasa terhadap sesama manusia.[37]

Filantropi sebenarnya sudah diimplementasikan sebelum ajaran Islam ada yang seiring dengan berkembangnya wacana keadilan sosial, filantropi juga sebenar ada tidak hanya diera-era hari ini, namun sudah jauh ada dari zaman dahulu, karena kepedulian atau tenggang rasa kepada sesama manusia telah ada dari zaman kuno. Kalangan penganut zoroaster juga menjadikan filantropi sebagai komitmen yang harus dijalankan para pengikutnya, kemudian dari agama kristen juga sangat menekankan para pengikutnya untuk melaksanakan filantropi, yang artinya praktik dari filantropi tidak hanya dilaksanakan didalam tradisi Arab/Timur Tengah, namun dibeberapa daerah lain seperti Hindu Budha yang ada di India, agama-agama di China dan Jepang, agama asli Afrika dan Amerika serta diseluruh penjuru dunia.[38]

Filantropi yang berkembang didalam masyarakat dapat difahami menjadi dua pemahaman, yang pertama yakni filantropi agama dan filantropi sosial. Filantropi agama dapat difahami sebagai faham filantropi yang melekat dengan ajaran agama. Hal tersebut didasarkan bahwa semua ajaran agama yang ada dimuka bumi mengajak para penganutnya untuk senantiasa berbuat kebaikan, termasuk juga kepada sesama manusia. Orang yang mengikuti agama tertentu akan melaksanakan semua ketentuan yang sudah menjadi perintah dalam agamanya, yang kemudian

[36] Abdiansyah Linge Filantropi Islam sebagai instrumen keadilan ekonomi, *Jurnal Ekonomi Darussalam* vol.1 no.2 (Aceh Tengah, September 2015) Hal. 157

[37] Udin Saripudin Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol.4, No.1 (Bandung Desember 2016) Hal.166

[38] Udin Saripudin Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol.4, No.1 (Bandung Desember 2016) Hal.167

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diinternalisasikan kedalam diri untuk diimplementasikan secara konkret. Tingkatan pemahaman seseorang mengenai ajaran agama tentunya akan sangat mempengaruhi tindakan yang positif.[39]

Melihat dari sisi implementasi maka filantropi setidaknya bisa dibagi menjadi dua bentuk, yang pertama ialah filantropi yang dilakukan oleh masyarakat umum yang mana aktifitas ini dilakukan oleh perorangan atau sekelompok warga masyarakat yang dikategorikan kedalam filantropi karitas atau kegiatan kemanusiaan (amal). Filantropi jenis ini mempunyai kemanfaatan dalam jangka pendek. Sedangkan filantropi yang terlembagakan memiliki langkah dan kajian yang jelas untuk mengelola kinerjanya, termasuk didalamnya ada tujuan lembaga, visi misi lembaga dan pergerakanya tersistematis sehingga target penerimanya dapat tepat sasaran dan semua agenda terdokumentasi dengan jelas.[40]

Mengenai gerakan filantropi diatas yang mana dibagi menjadi dua bentuk memiliki kelebihan dan kekuranganya masing-masing, jika gerakan filantropi berupa pemberian harta yang dilakukan individu tentu juga bermanfaat karena bisa langsung memberikan kepada penerimanya. Jika melalui lembaga tertentu maka juga bisa lebih bermanfaat karena harta yang akan diberikan bisa terdistribusikan dengan tepat dan menghindarkan rasa hutang jasa bagi sipenerima manfaat.

B. Penelitian Terdahulu

Pada proses menulis penelitian, peneliti mengambul sumber atau refrensi pandangan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan agar tidak mengalami pengulangan dan untuk pembandingan antara penelitian terdahulu, berikut ini beberapa penelitian yang sudah ada:

1. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Arvie Rahman dari UIN Sunan Kalijaga dan Sri Erdawati dari STAI Auliaurrasyidin Tembilahan yang berjudul "Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intelektualitas Tafsir)" Yogyakarta pada Desember 2019, dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Tafsir At-Tanwir yang disorot dengan dalam sehingga dapat membedah pemikiran yang telah dituangkan dalam Tafsir At-Tanwir . tidak hanya sekadar meneliti namun penulis

[39] Imron Hadi Tamim Filantropi dan pembangunan, *Rumah Jurnal* Vol.1 No.1 (Bandung, Juni 2016) Hal.124

[40] Imron Hadi Tamim Filantropi dan pembangunan, *Rumah Jurnal* Vol.1 No.1 (Bandung, Juni 2016) Hal.125

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menelaah secara komprehensif otoritas hingga intelektualitas tafsir. [41]

Kemudian penulis juga mengatakan bahwa tafsir ini ditulis secara kolektif oleh para akademisi yang pakar dalam bidangnya, tulisan pada tafsir At-Tanwir juga terstrukur secara sistematis sehingga memudahkan bagi para pembaca untuk memahaminya, model penulisanya secara garis besar adalah *tahlili*, namun terkadang dalam beberapa tema menggunakan metode *maudhui*. Ada sedikit kritikan dari peneliti ini bahwa karena tafsir At-Tanwir ditulis secara kolektif yang menjadi masalah adalah menjadikan satu antara tulisan yang ditulis dari pakar yang berbeda-beda sehingga editor penyusunan at-Tanwir ini mengalami kesulitan untuk mengintegrasikannya.

2. Dalam penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Muhammad Asnajib dari UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Perkembangan Paradigma Penafsiran Kontemporer di Indonesia: Studi Kitab Tafsir At-Tanwir" Yogyakarta pada Juni 2020, penulis meneliti terkait dengan perkembangan paradigma tafsir kontemporer di Indonesia, dalam konteks ini penulis meneliti Tafsir At-Tanwir yang ditulis oleh Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Peneliti mengusahakan kecocokan antar paradigma tafsir yang ada di Indonesia dengan kitab Tafsir At-Tanwir sebagai kitab yang muncul di era kontemporer sehingga terwujudlah tafsir yang baku di era sekarang ini. Menurutnya Tafsir At-Tanwir juga bisa digolongkan dalam tafsie bil ra'yi karena melihat para penulisnya dalam menafsirkan Al-Quran menggunakan sudut pandang permasalahan yang mulai bermunculan dewasa ini sehingga kemunculan tafsir ini dapat memberikan jawaban secara konkret atas problem umat dewasa ini. [42]
3. Penelitian selanjutnya yaitu ditulis oleh M. Nurdin dan Drs. Indal Abror yang berjudul "Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Teks, Konteks, dan Integrasi Ilmu Pengetahuan" Bantul Yogyakarta pada Desember tahun 2021, dalam penelitian ini penulis menelitik aspek yang berkaitan dengan teks, konteks dan ilmu pengetahuan yang telah dipaparkan didalam Tafsir At-Tanwir. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan ditulisnya Tafsir At-Tanwir karena dalam tulisanya

[41] Arvie Rahman, Sri Erdawati "Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intelektualitas Tafsir)" *Ilmu Ushuluddin* Vol.18, No.2, (Juli-Desember, 2019) hal.224

[42] Muhammad Asnajib "Perkembangan Paradigma Penafsiran Kontemporer di Indonesia: Studi Kitab Tafsir At-Tanwir" *Jurnal Diya' al-Afkar* Vol 8, No.01, (Yogyakarta, Juni 2020)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

banyak yang dikaitkan antara teks ayat al-Quran dan ilmu pengetahuan, sehingga menambah kuat argumentasi ilmiah dalam Quran. Dan juga tafsir At-Tanwir dikatakan juga tafsir yang responsiv atas problematika umat yang dewasa ini sedang terjadi. [43]

4. Jurnal penelitian yang terakhir dan baru ditulis desember 2023 adalah karya dari Nur Hafifah Rochmah dan Ahmad Munir yang berjudul "*Interpretation Of The Quran With A Philanthropic Approach* (Tafsīr At-Tanwīr Study by Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah)" yang bermaksud menginterpretasikan filantropi dengan perspektif ayat al-Quran menggunakan tafsir at-Tanwir, dalam penelitian tersebut diterangkan metode penafsiran at-Tanwir dan menerangkan sebagian ayat tentang tentang zakat dan teologi al-Ma'un kemudian mengkorelasikan dengan teori filantropi.[44]

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu alur berfikir yang akan digunakan untuk landasan awal sebuah penelitian yang kemudian akan menggambarkan secara komprehensif serta sistematis dengan menggunakan teori yang sudah dituliskan oleh para akademisi maupun intekeltual seperti tulisan pada jurnal penelitian dan buku-buku yang akan mendukung dalam penelitianya. Kerangka berfikir ini memuat tentang hubungan antara variabel yang dipergunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian dan disusun dengan penuh pertanggung jawaban ilmiah.

Terkait dengan ayat-ayat sedekah dalam tafsir at-Tanwir jilid 2, peneliti mengkodifikasikan dari surat al-Baqarah saja dan menggunakan tafsir at-Tanwir sebagai bahan rujukan utama untuk menguak penafsiran ayat-ayat sedekah dalam tafsir at-Tanwir, sehingga akan mendapatkan konklusi yang komprehensif berkaitan dengan konsep sedekah. Peneliti kemudian menganalisis bagaimana karakteristik dari tafsir at-Tanwir dalam menafsirkan suatu ayat, selain itu peneliti juga memaparkan terkait dengan kontribusi tafsir at-Tanwir terhadap penafsiran ayat-ayat sedekah sehingga pada ujungnya

[43] M. Nurdin Zuhdi dan Indal Abror. "Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Teks, Konteks, dan Integrasi Ilmu Pengetahuan" Bildung, Desember 2021

[44] Nur Hafifah Rochmah dan Ahmad Munir, "Interpretation Of The Quran With A Philanthropic Approach (Tafsīr At-Tanwīr Study by Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah)" *Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol 2, No 3, 2023

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

peneliti mengharap agar spririt pengentasan kemiskinan lebih meningkat lagi.

Tabel 3.1

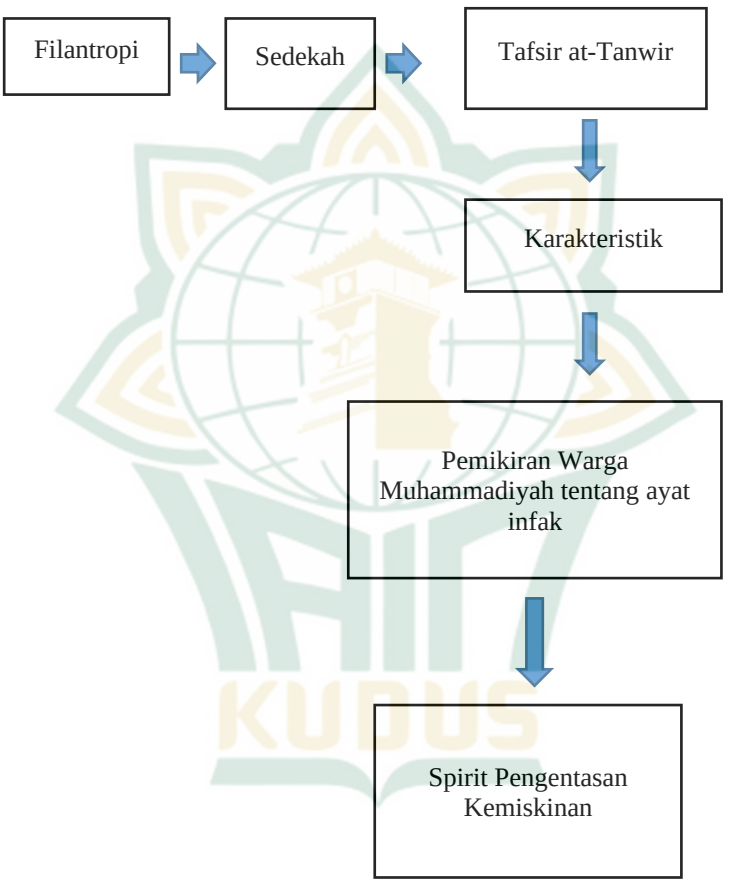

REPOSITORI IAIN KUDUS